Dalam beberapa catatan sejarah, disebutkan bahwa terdapat hubungan antara [Kerajaan Galuh](http://www.kidnesia.com/Kidnesia/Indonesiaku/Sejarah-Indonesia/Zaman-Pra-Kolonial/Tahun-600-799/Tahun-670-Kerajaan-Sunda-Galuh-Berdiri) di Jawa Barat dengan [Kerajaan Kalingga](http://www.kidnesia.com/Kidnesia/Indonesiaku/Sejarah-Indonesia/Zaman-Pra-Kolonial/Tahun-600-799/Sekitar-tahun-670-Kerajaan-Kalingga) . Pernikahan putri Parwati anak dari [Ratu Shima,](http://www.kidnesia.com/Kidnesia/Indonesiaku/Sejarah-Indonesia/Zaman-Pra-Kolonial/Tahun-600-799/Sekitar-tahun-670-Kerajaan-Kalingga) penguasa Kalingga dengan Raja Mandiminyak (Kerajaan Galuh) menghasilkan putra bernama Sanna atau Bratasenawa.

Sanna disebut-sebut juga berkuasa sebagai raja ketiga di Kerajaan Galuh – dan karena pertikaian dengan[Kerajaan Sunda](http://www.kidnesia.com/Kidnesia/Indonesiaku/Sejarah-Indonesia/Zaman-Pra-Kolonial/Tahun-600-799/Tahun-670-Kerajaan-Sunda-Galuh-Berdiri) - mengungsi ke Kalingga tempat neneknya memerintah.

Wacana lain menyebutkan, bahwa ada suatu masa Kalingga kemudian dibagi dua: Kalingga Utara yang kemudian disebut sebagai Bumi Mataram dan Kalingga Selatan yang disebut sebagai Bumi Sembara.Lalu dari pernikahan Sanna dengan salah seorang putri di Kalingga lahirlah sanjaya yang juga menjadi pewaris tahta di Kerajaan Sunda karena menikah dengan Putri Tejakancana.

Sanjaya juga menikah dengan putri dari Raja Dewasingha di Kalingga Selatan bernama Putri Sudiwara. Dari dua pernikahan itu Sanjaya memiliki dua putra: Rakeyan Panaraban atau sering disebut sebagai Tamperan Barmawijaya. Sementara dari pernikahan dengan Sudiwara lahirlah [Rakai Pikatan](http://www.kidnesia.com/Kidnesia/Indonesiaku/Sejarah-Indonesia/Zaman-Pra-Kolonial/Tahun-600-799/Sekitar-tahun-670-Kerajaan-Kalingga) .

Itulah cerita dari versi yang ditulis *Carita Prahyangan* yang ditulis berabad-abad setelah wafatnya Sanjaya. Sementara jika merujuk kepada beberapa catatan sejarah berupa prasasti atau peninggalan lain, versi itu belum bisa dibuktikan kebenarannya.